

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ghasab*

1. Pengertian *Ghasab*

Terjemahan kitab *Fathkul Qarib* menerangkan bahwa *ghasab* yakni mengambil sesuatu secara zalim dengan terang-terangan. Sedangkan menurut *syara'* berarti menguasai hak orang lain dengan zalim. Hak orang lain yang dimaksud adalah segala sesuatu yang sah dianggap *ghasab*, dari barang yang bukan kategori harta.¹ Terdapat beberapa definisi *ghasab* dari para ulama yang dikutip oleh Nasroen Haroen dalam bukunya yakni:²

- a. Imam Hanafi mengemukakan *ghasab* merupakan tindakan mengambil harta yang bernilai secara *syara'* serta dihormati tanpa seizin pemiliknya sehingga harta tersebut berpindah tangan dari si pemilik dengan terang-terangan.
- b. Imam Maliki berpendapat bahwa *ghasab* merupakan perbuatan mengambil harta orang lain dengan paksa serta sewenang-wenang (tidak berarti merampok) baik dalam bentuk materi maupun manfaatnya. Imam Maliki juga menyatakan orang yang melakukan *ghasab* dikenakan ganti rugi.
- c. Imam Syafi'i dan Hambali mendefinisikan *ghasab* sebagai penguasaan harta orang lain dengan sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak.

¹. Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib*-Edisi Revisi (Kediri: Mu'jizat, 2019), 47.

². Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 57.

Mereka juga menyatakan bahwa *ghasab* tidak hanya menguasai materi harta namun juga manfaat suatu benda.

Menurut para ulama' tersebut *ghasab* dapat terjadi pada harta benda bergerak dan harta benda tidak bergerak, karena hal tersebut ditentukan oleh sifat penguasaan sewenang-wenang terhadap harta tersebut. Penguasaan terhadap harta berupa tanah dan rumah, dengan cara menempati atau meletakkan barang di dalamnya termasuk tindakan *ghasab*. Pada pendapat tersebut juga menyatakan bahwa *ghasab* sama dengan *al-italaf* (merusak barang orang lain), di mana harta yang bergerak atau tidak bergerak wajib untuk ditanggung.³ Berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh beberapa ulama dapat disimpulkan bahwa *ghasab* merupakan perilaku atau tindakan dengan mengambil barang yang dimiliki orang lain tanpa izin, tidak dengan maksud memiliki namun meminjam tanpa izin atau mengambil manfaat dari barang tersebut.

2. Dasar Hukum *Ghasab*

Tindakan *ghasab* merupakan perbuatan yang batil atau sesuatu yang dilakukan dengan tidak benar menurut ketentuan Allah SWT. Dasar hukum mengenai *ghasab* dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

³. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terjemah. Abdul Hayyie al-Katani (Jakarta: Gema Insani, 2011), 665.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِثْمٍ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kau dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kau dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.⁴

Serta Hadist Rasulullah SAW yang menjadi dasar *ghasab* yakni:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّفُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ
أَرْضِينَ

“Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi” (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim).⁵

B. Santri

1. Pengertian Santri

Santri merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting bagi berdirinya pondok pesantren. Mereka mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama Islam di dalamnya. Serta, mengutamakan akhlak sebagai pembelajaran inti. Kata santri mulanya berasal dari bahasa Jawa dalam istilah pewayangan disebut “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemanapun ketika pergi atau menetap dengan tujuan agar

⁴. QS. al Baqarah (2): 188.

⁵. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Seorang Muslim)*, Cet 1 (Jakarta, Ummul Qura, 2014), 771.

dapat belajar darinya tentang keahlian tertentu.⁶ Namun terdapat beberapa pengertian mengenai santri yang dikemukakan oleh dua tokoh yakni:

- a. Profesor Johns menyatakan bahwa kata santri berasal dari istilah bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.
- b. C C Berg mengemukakan kata santri berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁷

Secara umum, santri merupakan seseorang yang menimba ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren. Santri memiliki ciri khas yakni selalu patuh pada wejangan seorang kiai. Serta mendalami berbagai kitab klasik agama Islam dari para ulama terdahulu sebagai sumber keilmuan.

2. Macam-macam Santri

Pada lingkungan pondok pesantren terdapat unsur-unsur pendukung seperti kiai, kitab-kitab klasik, masjid, dan santri. Unsur-unsur tersebut berfungsi dengan sempurna jika disatukan. Dalam tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua macam yakni:

- a. Santri *kalong* merupakan santri yang menimba ilmu agama Islam namun tidak menetap atau pulang pergi. Mereka akan kembali ke rumah masing-masing apabila pelajaran telah selesai. Serta, tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

⁶. Nurkholis Madjid, *Biliki-bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

⁷. M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23.

- b. Santri mukim merupakan santri yang menetap untuk waktu yang lama di pondok pesantren. Jarak antara rumah dengan pondok pesantren cukup jauh apabila di tempuh. Mereka juga mengikuti setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.⁸

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata tentang pesantren tidak dapat dipisahkan dengan kata pondok, dua hal tersebut saling berkaitan. Sebelum membahas pesantren, perlu adanya pembahasan mengenai pondok. Dalam istilah bahasa kata pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti rumah penginapan, asrama, ruang tidur, maupun wisma sederhana. Namun secara luas, pondok dipahami sebagai tempat tinggal atau penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang berasal dari daerah jauh.⁹ Pondok dimaksudkan sebagai tempat sementara seseorang untuk tinggal dengan kata lain sebagai penginapan.

Sedangkan pesantren berakar dari kata pe-santri-an yang artinya tempat santri. Definisi secara umum, pesantren berarti tempat tinggal bagi santri untuk belajar ilmu-ilmu agama.¹⁰ Dengan pernyataan tersebut, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi memberikan

⁸. Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1, (2013), 6.

⁹. B Marjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2013), 207.

¹⁰. Sri Hinangsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia”, *El-Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2008).

pendidikan dan pengajaran untuk santri dalam menuntut ilmu agama Islam. Pondok Pesantren di Indonesia juga merupakan tempat yang memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya intelektual muslim. Sistem pengajaran yang ditentukan oleh pondok pesantren memiliki ciri khas dan beragam variasi.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Berdirinya pondok pesantren mendapat pengaruh yang lebih dari Walisongo di Jawa. Sekitar abad ke 15-16 Masehi, pondok pesantren diketahui keberadaannya. Sunan Maulana Malik Ibrahim salah satu Walisongo yang berasal dari Gresik merupakan pembangun pertama kali pondok pesantren. Beliau dikenal dengan sebutan “Bapak Rohani” yang berarti guru yang mewariskan tradisi pesantren di wilayah Jawa.¹¹ Pada abad tersebut juga, agama Islam disebarkan di Pulau Jawa dan dilakukan oleh para Walisongo.

Sunan Maulana Malik Ibrahim membangun sebuah pesantren diawali dengan berdakwah. Beliau memulai hidup di Jawa dengan menjual beragam makanan dengan harga murah di warungnya. Serta, membuka praktek ketabiban tanpa dipungut biaya. Hal itu dilakukan untuk proses pendekatan dengan warga. Beberapa warga bersimpati akan kebaikan hati Sunan Maulana Malik Ibrahim dan menyatakan untuk masuk Islam serta berguru padanya. Banyaknya pengikut yang semakin hari semakin

¹¹. Saefudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), 263.

bertambah, beliau mendirikan sebuah bangunan untuk kegiatan keilmuan para muridnya.¹²

Namun, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti sesungguhnya dilakukan oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Pondok pesantren didirikan pertama kali di Kembang Kuning dan memiliki tiga santri yakni Wiryo suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Kemudian, pindah ke Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di tempat tersebut. Pada kalangan masyarakat Majapahit, beliau juga dikenal karena misi keagamaan dan pendidikannya. Pondok pesantren yang didirikan oleh beliau membuat muncul beberapa pesantren baru salah satunya Pesantren Giri oleh Sunan Giri.¹³

Sunan Ampel atau Raden Rahmat memberikan sumbangsing yang cukup besar terhadap perkembangan pondok pesantren di Tanah Jawa. Integritas yang dimilikinya sebagai guru spiritual telah diakui banyak masyarakat. Terutama di kalangan masyarakat Majapahit. Dalam menyebarkan syiar dakwahnya beliau memiliki strategi dengan cara pernikahan untuk membangun kekerabatan. Kemudian, Pada abad ke-19, pondok pesantren di Jawa Timur berkembang pesat seperti muncul Pondok

¹². Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantreni," *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 5, No. 1 (2013).

¹³. Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 17.

Pesantren Termasuk pada tahun 1832 yang dekat dengan wilayah Pacitan, Pondok Pesantren Bendo Kediri, Probolinggo, Jombang, dan lain-lain.¹⁴

3. Macam-macam Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia memiliki kurikulum yang berbeda-beda setiap tempatnya. Hal ini dilakukan dalam rangka merespon tantangan zaman, meskipun dalam ranah tertentu pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mesti sedikit banyak mengikuti standarisasi kurikulum pemerintah.¹⁵ Namun, menurut M. Bahri Gazali pondok pesantren di Indonesia memiliki berbagai macam tipe yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yakni:

- a. Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Hal yang dimaksud adalah mempertahankan ajaran kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pengajaran menggunakan sistem *halaqah* atau pembelajaran yang dilakukan sepenuhnya tergantung pada keputusan seorang kiai. Tempat pengajaran biasanya dilakukan di masjid atau surau.
- b. Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang sudah berkembang. Perbedaan pesantren tersebut dengan lainnya terletak pada bentuk kelas dan fasilitas yang digunakan. Kurikulum yang digunakan

¹⁴. Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ri Riwayat Hidup dan Pengabdiannya* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 19-20.

¹⁵. St. Wardah Hanafie Das & Abdul Halik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 52.

merupakan adopsi dari kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Namun, pendidikan agama dan bahasa Arab masih menjadi prioritas di pondok pesantren dengan tipe tersebut.

- c. Pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang menggabungkan dua sistem pengajaran modern dan tradisional. Hal yang dimaksud adalah pondok pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Namun, sistem pendidikan sekolah secara reguler terus dikembangkan.¹⁶

4. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Mengetahui karakteristik sebuah pondok pesantren dapat dilihat dari sistem pendidikan. Sistem pendidikan setiap pondok pesantren berbeda-beda. Terdapat beberapa sistem pendidikan pondok pesantren.¹⁷

- a. Materi pelajaran atau metode pengajaran

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan agama dan kitab-kitab dalam bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji merupakan tulisan dari para ulama abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 yang dinamakan dengan “kitab kuning”. Metode yang lazim diajarkan di beberapa pondok pesantren yakni metode *wetonan* (belajar dan berkelompok mengelilingi kiai ketika mengikuti pelajaran), metode

¹⁶. M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasati, 2003), 14-15.

¹⁷. Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 31-36.

sorogan (belajar dengan menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari), metode hafalan (belajar dengan menghafal teks atau kalimat tertentu pada kitab yang dipelajari).

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Pada pondok pesantren tingkat seseorang ditentukan dengan terselesaikannya kitab yang dipelajari. Setiap menyelesaikan beberapa kitab dan telah melakukan ujian (*imtahan*), seorang santri akan berpindah ke kitab lainnya. Jenjang santri tidak ditentukan dengan naiknya kelas, tetapi penguasaan kitab-kitab yang telah dipelajari.

c. Fungsi pesantren

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi yakni sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama Islam. Lembaga pendidikan pondok pesantren menyediakan pendidikan formal (sekolah umum, madrasah, perguruan tinggi) dan pendidikan non formal (madrasah diniyah yang mengajarkan pikiran-pikiran ulama fikih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf). Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren menerima santri dari berbagai macam kalangan. Setiap hari pondok pesantren menerima tamu dari jauh maupun dekat. Serta, memiliki motif yang berbeda-beda seperti berkonsultasi, meminta nasihat, bersilaturahmi, memohon doa, dan lain-lain. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, pondok pesantren juga berpengaruh terhadap

lingkungan sekitar. Pada pondok pesantren biasanya terdapat masjid yang digunakan untuk Majelis Taklim, diskusi keagamaan, atau ibadah bagi para jamaah dan masyarakat sekitar.

d. Prinsip-prinsip pendidikan pesantren

Prinsip yang ada pada pondok pesantren merupakan nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut akan menciptakan situasi yang tenang, nyaman, dan harmonis. Terdapat 12 prinsip yang dipegang teguh oleh pondok pesantren yakni *theocentric*, sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah, serta restu kiai merupakan hal yang utama.

e. Sarana dan tujuan pesantren

Sarana pada pondok pesantren yang dimaksudkan adalah mempertahankan kegiatan belajar dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka, di mana kiai menyampaikan pelajarannya. Tempat kediaman santri yang sederhana dan dibuat dari bahan kayu dengan fasilitas seadanya. Namun, kesederhanaan secara fisik tersebut dapat berubah total sesuai dengan perkembangan jaman. Beberapa pondok pesantren tradisional juga memiliki gedung yang megah.

Tujuan setiap pondok pesantren berbeda-beda. Namun, menurut Mastuhu pondok pesantren memiliki tujuan yakni menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada

Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan menjadi abdi atau kawula sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan agama Islam dan kejayaan umatnya, serta mencintai ilmu.¹⁸

f. Kehidupan kiai dan santri

Kehidupan di pondok pesantren memiliki corak yang khas. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang harmonis antara santri dengan kiai yang tidak hanya sebatas formal dalam kegiatan pembelajaran, serta sistem pengajaran yang diberikan. Tingkatan santri dapat dilihat dari kitab yang telah diselesaikan. Bahkan, di pondok pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat. Karena kedalaman dan keluasan ilmu dengan menguasai kitab-kitab merupakan persoalan yang terpenting dan harus dijalani.

¹⁸. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.